

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka menunjang pembangunan sektor ekonomi diperlukan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Oleh karena itu perlu dicari upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari sumberdaya alam ini. Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan adalah kegiatan pariwisata.

Pariwisata merupakan komoditas yang paling penting bagi Indonesia, karena kegiatan dibidang jasa ini berkaitan erat dengan berbagai sektor lain seperti industri, kerajinan, jasa, pendidikan dan kesenian.

Pariwisata sebagai salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara, kepariwisataan disejajarkan dengan sektor-sektor pembangunan lain, sehingga kepariwisataan diangkat menjadi suatu industri. Seperti dikemukakan oleh Salah Wahab (1989): pariwisata adalah salah satu industri baru, yang menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan produksi lainnya didalan negara penerima wisatawan, sebagai suatu sektor yang kompleks meliputi industri dalam arti klasik, seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi yang secara ekonomi juga dipandang sebagai industri.

Pengembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dengan unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi) maka dari itu perlu diperhatikan peran dari unsur tersebut. Faktor geografi adalah merupakan faktor penting untuk pertimbangan perkembangan pariwisata, perbedaan iklim merupakan salah satu faktor geografis yang mampu menumbuhkan dan menimbulkan variasi lingkungan alam dan budaya. Sehingga dalam mengembangkan kepariwisataan karakteristik iklim perlu diketahui. Faktor geografi lainnya yang dapat digunakan sebagai alternatif penentu kebijakan

pembangunan pariwisata adalah tanah, geologi, hidrologi kemiringan, dan vegetasi (Sujali, 1989).

Untuk dapat menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan pembangunan nasional perlu adanya peningkatan pengembangan obyek-obyek wisata yang ada sehingga akan dapat meningkatkan potensi pariwisata daerah. Dengan peningkatan sektor pariwisata diharapkan memberikan dampak yang baik bagi pendapatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai industri yang cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan tentang kesempatan kerja, alasannya adalah dengan meningkatnya kebutuhan jasa yang secara otomatis meningkatkan gerak pembangunan suatu daerah.

Kabupaten Sukoharjo yang luasnya 46.666 Ha merupakan Kabupaten terkecil nomor dua se- Jawa Tengah setelah Kudus, terletak antara 7°.32'. 17.00 - 7°.49'.32.00 Lintang Selatan dan 110°.57'. 33.37.00" - 110°.426.79 Bujur Timur, terbagi ke dalam 3 Wilayah Pembantu Bupati, yaitu Kawedanan Sukoharjo, Kawedanan Bekonang, dan Kawedanan Kartasura. Serta dengan batas wilayah administratifnya terbagi menjadi:

- Sebelah Utara : Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunung Kidul (DIY).
- Sebelah Barat : Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.

Di sini peneliti hanya memilih 5 Kecamatan (Kartasura, Grogol, Mojolaban, Bendosari dan Bulu) Kabupaten Sukoharjo karena hanya obyek wisata dari Kecamatan tersebut yang dapat dikembangkan.

Dengan komponen wisata yang terdiri dari obyek wisata Batu Seribu terletak 22 Km dari kota Sukoharjo, tepatnya di Desa Gentan Kecamatan Bulu. Makam Balakan terletak di Desa Mertan Kecamatan Bendosari yang berjarak 4 Km Kabupaten Sukoharjo kearah timur atau berjarak 10 Km dari kota Solo kearah timur. Lingkungan bangunan makam ini dipenuhi dengan pepohonan dan dikelilingi Sungai Ranjing menambah suana umumnya para penziarah untuk mengunjunginya. Obyek wisata

Pesanggrahan Langenharjo merupakan pesanggrahan terbesar yang dimiliki Keraton Surakarta. Lokasi ini terletak di Desa Langenharjo Kecamatan Grogol. Desa wisata Wirun kehidupan masyarakat ini sangat peduli terhadap dunia pariwisata sehingga setiap hari banyak dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara. Disini dapat ditemui kerajinan rakyat yang berkualitas ekspor, seperti, gamelan, keris, kain jumputan.

Keikutan masyarakat dalam meningkatkan dan mengembangkan suatu obyek wisata pariwisata di daerahnya dapat diwujudkan dengan mengunjungi tempat wisata tersebut (Moekti, 1994). Melihat kenyataan tersebut mendorong penelitian untuk meneliti “IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI KABUPATEN SUKUHARJO”

2. Rumusan Masalah

Dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Sukoharjo, diharapkan dapat menambah pendapatan asli daerah dan memberikan dampak bagi masyarakat disekitar obyek wisata. Dampak positif tersebut diantaranya masyarakat disekitar obyek wisata membuka rumah makan, membuka kios souvenir, berjualan makanan dan minuman. Dengan demikian masyarakat sekitar obyek wisata memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan usahanya.

Mengingat keterbatasan sumberdaya, sumberdana dan kemampuan perencanaan dan pengelolaan, perkembangan pariwisata tidak selalu dapat dilaksanakan secara serentak disegenap kawasan wisata. Keterbatasan pada berbagai hal khususnya ketersediaan anggaran pembangunan mengharuskan diadakannya prioritas pembangunan. Oleh karena itu usaha untuk maningkatkan kepariwisataan di Kabupaten Sukoharjo perlu mengoptimalkan sumberdaya kepariwisataan agar lebih terarah dan terpadu.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Sukoharjo dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Faktor-faktor apa yang mendukung kepariwisataan di setiap wilayah Kecamatan Kabupaten Sukoharjo.

2. Bagaimana klasifikasi potensi wilayah untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sukoharjo.

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui daya dukung kepariwisataan di setiap Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo.
2. Membuat klasifikasi potensi wilayah Kecamatan untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sukoharjo.

4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu Persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana SI Geografi pada fakultas Geografi UMS.
2. Menambah khasanah perkembangan Ilmu Geografi, khususnya dalam pengkajian kepariwisataan dalam konteks pengembangan wilayah.
3. Memberikan sumbangan pemikiran atau wawasan tentang pariwisata sehubungan dengan pengembangan wisata.
4. Memberikan masukan untuk pengembangan kepariwisataan

5. Telaah Pustaka

Istilah Pariwisata dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai Perjalanan Keliling, Adapun Pariwisata menurut Oka A Yoeti (1987) sebagai berikut ; suatu perjalanan yang ditentukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan berusaha / *bussiness* di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Untuk keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri, perlu dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, karena dengan

demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu. Seperti yang dikemukakan oleh Oka A Yoeti, Pembagian pariwisata dalam berbagai jenis diperlukan dalam perencanaan dan pengembangan kepariwisataan itu sendiri .

Pariwisata merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan kepuasan, sesuai dengan fungsinya pariwisata dibedakan menjadi 6 jenis yakni :

1. Pariwisata pendidikan
2. Pariwisata olahraga
3. Pariwisata kebudayaan
4. Pariwisata kesehatan
5. Pariwisata ekonomi
6. Pariwisata sosial yang berupa kegiatan yang berkaitan moral, pembentukan watak, dan pencegahan kriminalitas (Sujali, 1989).

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu bisnis yang sedang booming (berkembang cepat), karena diseluruh dunia sepakat mengangkat bisnis ini sebagai primadona penghasil devisa, yang di indonesia diharapkan menjadi andalan pendapatan sesudah atau pengganti minyak dan gas bumi yang semakin merosot. (Susetyo, 1988)

Perkembangan pariwisata yang dilaksanakan akan berperan sebagai penciptaan lapangan kerja dan lapangan usaha. Kegiatan tersebut akan menambah pendapatan yang akan menunjang kegiatan ekonomi. Dalam perkembangan pembangunan, pariwisata telah menjadi industri yang berdiri sendiri, dikatakan sebagai industri karena memberi sumber pendapatan terutama pada masyarakat sekitar. Selanjutnya Sujali mengemukakan, pariwisata sebagai industri, tidak menggali atau menghisap kekayaan alam disuatu negara, melainkan memberikan kesempatan serta akan menambah lapangan kerja baru misalnya dalam lingkup akomodasi, transportasi, pramuwisata, biro perjalanan .

Pariwisata secara rinci merupakan proses produksi yang mengolah bahan berupa asset wisata daerah, akses ke obyek wisata dan unsur penunjang di daerah, menjadi produksi wisata yang dapat di pasarkan secara kompetitif antar daerah atau wilayah. Sebagai salah sektor pengembangan yang bertujuan mencapai keseimbangan dan pemerataan yang meliputi seluruh rakyat Indonesia, pengembangan pariwisata harus terencana dan terarah. Arah pembangunan pariwisata telah ditentukan dalam GBHN Tahun 1993, yakni :

1. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
2. Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu di tata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha pariwisata yang saling menguntungkan baik berskala kecil, menengah maupun besar.
3. Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh kesatuan dan persatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakkan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan pariwisata .Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata manca negara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khasanah yang bersejarah.
4. Upaya pengembangan obyek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik di dalam maupun di luar negeri terus ditingkatkan secara berencana dan terarah serta terpadu dalam memanfaatkan secara optimal kerja sama kepariwisataan regional dan global.

5. Pendidikan dan pelatihan makin perlu ditngkatkan, disertai penyediaan sarana prasaran yang makin baik dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pelayanan.
6. Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian serta harkat dan martabat bangsa. Dalam upaya pembangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan .

Dengan melihat besarnya peranan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan, maka pengembangan pariwisata mendapatkan tempat tersendiri dengan tujuan agar kegiatan pariwisata meningkat mampu menduduki posisi yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan penerimaan devisa, pendapatan pemerintah daerah dan masyarakat.

Chalid Fandelli mengemukakan pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah yang didasarkan pada :

1. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
2. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal.
3. Berorientasi pada pengembangan wirausaha skala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berpotensi pada teknologi komparatif.
4. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

Menurut Gamal Suwanto SH, (1997) untuk mengidentifikasi orang yang melakukan perjalanan wisata haruslah dimulai dengan analisis terhadap komposisi demografis dan distribusi dari wisatawan sekarang kedaerah tertentu. Sebagai tambahan terhadap berbagai variabel tersebut maka dapat dilakukan analisis terhadap

karakteristik perilaku dan variabel, sosiologis. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, Noor Khamid, (1999).

- a. Untuk menentukan potensi wilayah kecamatan untuk pengembangan kepariwisataan digunakan variabel pengaruh yang terdiri dari beberapa faktor:
 1. Data obyek/daya tarik wisata
 2. Data saran transportasi
 3. Data industri pariwisata
 4. Data penyediaan tenaga kerja
- b. Variabel terpengaruh dalam penelitian ini adalah potensi wilayah pengembangan kepariwisataan, diklasifikasikan menjadi:
 1. kecamatan berpotensi tinggi
 2. kecamatan berpotensi sedang
 3. kecamatan berpotensi rendah

Untuk memilih dan menentukan suatu potensi obyek wisata, pantas dikembangkan atau mendapat prioritas, harus memperhatikan beberapa hal. Diharapkan dapat menghasilkan pembangunan wisata yang optimal, karena itu evaluasi potensi yang perlu dilakukan adalah:

- a. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi obyek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan dana.
- b. Evaluasi letak potensi wilayah, hal ini menyangkut latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan kesalahpahaman antar wilayah administratif yang terkait.
- c. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi sehingga perlu adanya peta agihan.

Dari hal diatas dapat diketahui kesemuanya itu dalam arah dan tujuan pengembangan industri yang dapat memberi dampak positif terhadap pendapatan maupun lapangan kerja, sehingga jelas berperan serta dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Daldjoeni (1987) Mengemukakan, pengembangan pembangunan suatu wilayah mengandung tiga unsur yaitu, unsur perubahan, unsur tujuan dan unsur potensi. Unsur perubahan dimaksud agar terjadi perubahan berupa kemajuan dari kondisi yang kurang memuaskan menjadi lebih baik, adapun tujuannya menyangkut kepentingan manusia yang harus diperjuangkan untuk kesejahteraan, Unsur potensi menyangkut tentang dana dan daya dalam masyarakat untuk digunakan dalam pengembangan wilayah yang bersangkutan.

Pengembangan tersebut dapat dilaksanakan secara terencana dan terpadu oleh pemerintah dengan menetapkan kebijaksanaan beserta wakil masyarakat sebagai pembaharu, dan akan lebih dinamis lagi apabila di dukung oleh kekuatan pengembangan wilayah yang timbul dari masyarakat tersebut .

Dalam penyediaan, pengelolaan dan pengembangan obyek wisata perlu memperhatikan faktor-faktor yang menentukan pengembangan obyek wisata. Faktor-faktor tersebut merupakan unsur yang menentukan pengembangan obyek wisata .

Menurut Sujali (1989), Untuk mendapatkan hasil pengembangan kepariwisataan yang optimal ada tiga komponen yang penting dan harus diperhatikan, yakni :

1. Tersedianya obyek wisata yang dapat dinikmati atau adanya atraksi yang dapat dilihat.
2. Tersedianya sarana transportasi dan hubungan.
3. Tersedianya komponen penunjang yang berupa akomodasi dan infrastruktur.

Dalam penelitian PPLH (Pusat penelitian lingkungan hidup) oleh UGM (1998), dengan judul “Pemanfaatan Goa Alam dan Pantai Wisata” bertujuan untuk:

1. Menginventarisasi dan mengidentifikasi goa alam karts dan pantai wisata di Jawa Tengah secara kualitatif dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan dan keterkaitan dengan program lintas sektoral.
2. Mengetahui potensi atau ketersediaan sumber daya air karts Jawa Tengah untuk gelombang selatan.

3. Menyusun program pemanfaatan goa alam dan pantai yang dapat dikembalikan sebagai obyek wisata, disamping juga sebagai penyediaan sumber air dengan tanpa mengabaikan aspek kelestarian lingkungan.
4. Merumuskan langkah-langkah pengembangan yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan pemanfaatan goa karts dan pantai wisata.

Variabel yang digunakan meliputi potensi obyek, aksesibilitas, keutuhan, ekosistem, dan upaya-upaya pengelolaan yang ada dengan klasifikasi menggunakan secara *scoring*. Nilai *scor* masing-masing variabel dijumlahkan mendapatkan prioritas pengembangan yang dikelompokkan menjadi prioritas tahap I,II, III.

Untuk pantai prioritas pembangunan :

I : Benteng portugis,

II : Binangun rembang, ketawang loganding ,teluk penyu

III : Nampu wonogiri, dan pantai mirit

Sedangkan goa prioritas :

I : Wareh, kerawang, seplowan, jati jajar dan goa petruk

II : Goa kaskendo Barat dan sendang pelus

III : Goa macan

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas maka dalam kaitannya dengan penelitian menggunakan dengan metode analisis dilakukan dengan cara membandingkan dari masing-masing variabel untuk mendapatkan kelas kesesuaian, yaitu kelas baik, kelas sedang, kelas buruk. Pengamatan pengukuran dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan variabel parameter yang diukur, evaluasi sumber daya lahan untuk rekreasi dan penetapan dalam prioritas pengembangan disusun berdasar hasil evaluasi tersebut.

Adi Warsito (1995) dalam penelitiannya berjudul Potensi Daerah Pesisir Selatan Kabupaten Dati II Wongiri untuk pengembangan kawasan wisata alam, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Inventarisasi sumber daya alam untuk rekreasi pada obyek-obyek wisata yang ada dipesisir selatan wonogiri dan sekitarnya.

2. Deskripsi aspek-aspek geomorfologi wilayah pesisir selatan kabupaten wonogiri.
3. Analisa kemampuan potensi obyek wisata alam yang ada dipesisir selatan kabupaten wonogiri dan sekitarnya untuk pengembangan kawasan wisata.
4. Analisa kemampuan potensi bentuk lahan untuk sarana dan prasarana wisata.

Metode yang digunakan adalah interpretasi foto udara untuk membuat peta geomorfologi. Dalam penelitian tersebut titik sampel pengamatan dan pengukuran ditetapkan dengan metode purposive sampling. Sampel ditentukan berdasarkan kelengkapan unsur yang dinilai didasarkan pada morfodinamik pantai pantai, kualitas panorama dan kesesuaian serta kemampuan sarana dan prasarana untuk daerah rekreasi. Data primer yang dikumpulkan meliputi kemiringan lereng, erosi kedalaman batuan padu, tingkat pelapukan batu, daya dukung tanah, kedalaman air tanah, drainase permukaan.

Hasil penelitian merupakan informasi peta potensi pariwisata didaerah pesisir selatan kabupaten wonogiri. Dan peta bentuk lahan serta informasi aspek keteknikan berskala 1: 12.500. Dari hasil penelitian didapat bahwa pantai yang mempunyai potensi terbaik untuk pembangunan adalah kawasan pantai nampu, setelah itu pantai sembukan.

6. Kerangka Pemikiran

Untuk mengarahkan penelitian sesuai tujuannya, sebelum membahas materi penelitian dalam kerangka penelitian ini membuat langkah-langkah atau beberapa tahap penelitian yaitu:

Pertama, identifikasi dan penilaian potensi faktor pendukung kepariwisataan disetiap Kecamatan meliputi :

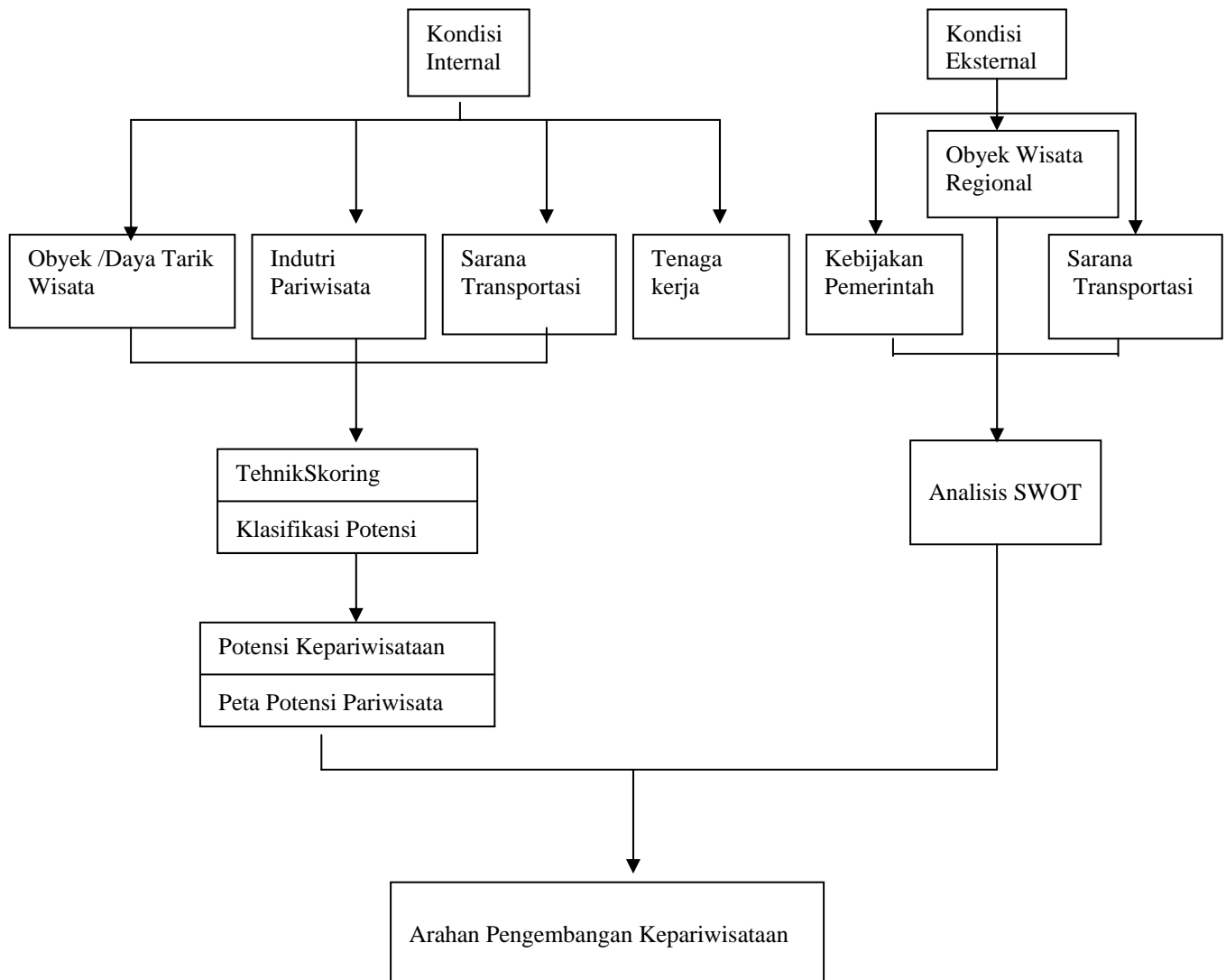
1. Potensi obyek/daya tarik wisata
2. Potensi sarana transportasi
3. Potensi industri pariwisata.
4. Potensi penyediaan tenaga kerja.

Kedua, mengklasifikasikan potensi wilayah pengembangan pariwisata (kecamatan). Klasifikasi dilakukan dengan cara tumpang susun (overlay) dari 3 potensi faktor pendukung kepariwisataan diatas.

Ketiga, menilai arahan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Sukoharjo untuk masa yang akan datang. Arahan pengembangan disusun berdasarkan pada keunggulan dan kelemahan masing-masing Kecamatan sehingga pengembangan

kepariwisataan dapat mendukung pembangunan wilayah.

Untuk mengetahui alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka dasar pemikiran seperti gambar dibawah ini,



Gambar 1.1 Diagram Alir Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis, 2002

7. Hipotesis

Hipotesa pada dasarnya merupakan suatu anggapan yang mungkin benar dan sering untuk dasar pembuatan keputusan pemecahan/untuk dasar penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian hipotesa yang diajukan sebagai berikut:

1. Potensi wilayah wisata sebagian besar memiliki potensi untuk dikembangkan, yaitu dengan klasifikasi potensi tinggi.
2. Obyek wisata di Kabupaten Sukoharjo yang berpotensi untuk dikembangkan adalah obyek wisata yang berpotensi tinggi yaitu obyek wisata Keraton Kartasura yang berada di Kecamatan Kartasura.
3. Arah pengembangan obyek dan daya tarik dilakukan dengan melalui pendekatan produk, promosi dan informasi.

8. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data sekunder, dimana data yang digunakan merupakan data hasil pencatatan instansional. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada survai instansional. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Daerah Penelitian
 - a. Peneliti memilih daerah Kabupaten Sukoharjo karena pada daerah tersebut terdapat beragam potensi wisata yang ada, dan cukup menarik minat wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal.
 - b. Dengan mengidentifikasi potensi yang ada dapat diharapkan melalui pengelolaan yang baik mampu mendorong perkembangan kepariwisataan dan merangsang perkembangan wilayah.

2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi/ lembaga yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Tabel 1.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Lokasi daerah penelitian meliputi letak, batas, dan luas wilayah	Bappeda
2	Rencana pembangunan dan pengembangan dan pembangunan pariwisata	Dinas pariwisata
3	Pola kebijakan pembangunan daerah	Bappeda
4	Statistik pariwisata Kabupaten Sukoharjo	Dinas pariwisata
5	Data Sarana dan Prasarana	Dinas pekerjaan umum
6	Jumlah Wisatawan dan Pendapatan	Dinas Pariwisata
7	Data dan Informasi lain	Hasil penelitian yang sudah ada, instansi/lembaga terkait dan pengamatan lapangan

3. Analisa Data

Tujuan analisa ini yaitu untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipresentasikan. Dalam penelitian ini, untuk analisis yang digunakan adalah wilayah administrasi yaitu kecamatan. Adapun metode yang digunakan:

a. Analisis Matematis

Analisis ini untuk mengetahui potensi obyek wisata. Klasifikasi potensi dibedakan menjadi 3 kelas yaitu, Kelas I: Tinggi, Kelas II: Sedang, dan Kelas III: Rendah. Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan interval kelas sebagai berikut:

$$K = \frac{a-b}{U}$$

Dimana, a= Nilai potensi tertinggi

b=Nilai potensi terendah

u= Jumlah kelas

b. Teknik *Skoring*

Dalam metode ini faktor pendukung di setiap Kecamatan yang meliputi Potensi Obyek/daya tarik wisata, Potensi Industri Pariwisata, dan Potensi sarana Tranportasi yang kesemuannya itu digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan obyek wisata Kabupaten Sukoharjo, sedangkan daya dukung dan variabelnya yang digunakan adalah:

1. Penilaian potensi obyek/daya tarik wisata

pembobotan berdasarkan banyaknya jumlah pengunjung, (Noor Khamid, 1999).

- Obyek wisata diberi bobot : 3
- Situs sejarah diberi bobot : 2
- Sentra kerajinan diberi bobot : 1

2. Penilaian potensi industri pariwisata

Pembobotan berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap pariwisata, (Noor Khamid, 1999).

- Hotel Diberi bobot : 3
- Rumah makan diberi bobot : 2
- Industri hiburan bobot : 1

3. Penilaian potensi sarana transportasi

Pembobotan berdasarkan tingkat kemudahan yang digunakan,(Noor Khamid, 1999).

- Bus/ angkuta bobot : 3
- Motor bobot : 2
- Becak diberi bobot : 1

4. Penilaian potensi tenaga kerja

Pembobotan berdasarkan tingkat pendidikan,(Noor Khamid, 1999).

- Pengusaha berbobot : 3
- Pedagang berbobot : 2
- Buruh diberi bobot : 1

Setelah Skor masing-masing variabel diketahui dan dihitung/ dijumlahkan lalu digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan obyek wisata yang ada, tetapi pengklasifikasiannya dilakukan setelah semua data yang akan di skoring diperoleh kemudian di interval.

c. Analisis *Overlay* (Tumpang Susun)

Analisis ini dilakukan dengan cara menumpang susunkan beberapa faktor peta pendukung potensi kepariwisataan untuk mendapatkan peta akhir yang berupa potensi wilayah pengembangan kepariwisataan. Peta pendukung meliputi; peta obyek/ daya tarik wisata, peta industri pariwisata, peta sarana transportasi.

d. Analisis SWOT

Untuk menentukan arah pengembangan kepariwisataan diobyek wisata terlebih dahulu harus diketahui karakteristik kepariwisataan diwilayah. Karakteristik wilayah suatu wilayah dapat diidentifikasi melalui analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strenghts, Weakness, Oppurtunities, Threats*), merupakan cara untuk mengenali karakter wilayah secara rinci dari berbagai faktor tinjauan untuk dijadikan pijakan bagi rencana-rencana pengembangan program yang sesuai dengan kondisi wilayah. Melalui analisis SWOT dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam wilayah yaitu:

1. Kekuatan (*Strengths*), Hal-hal yang dimiliki oleh Kabupaten Sukoharjo
Yang merupakan kelebihan komponen produk pariwisata dan aspek-aspek yang menjadikan daerah ini layak untuk mengembangkan kepariwisataannya dengan memanfaatkan kekuatan tersebut.
 - Banyaknya obyek dan daya tarik wisata di Sukoharjo dan sekitarnya.
 - Tersediannya sarana dan prasarana pariwisata.
 - Aksesibilitas yang tinggi.
2. Kelemahan (*Weakness*), Hal-hal yang dianggap dapat menghambat perkembangan sektor pariwisata. Kelemahan-kelemahan ini merupakan suatu kondisi yang dapat diubah, harus ditangani atau merupakan pertimbangan dalam pengembangan sektor yang bersangkutan.
 - Rendahnya mutu sumber daya alam bidang pariwisata.
 - Kurangnya kegiatan dan alat promosi.
3. Peluang (*Opportunities*), Keadaan yang dapat mendatangkan keuntungan apabila dapat dimanfaatkan secara optimal. Peluang-peluang yang disebabkan karena kondisis permintaan yang meningkat, kemampuan politis atau kebijaksanaan pemerintah dan lain-lainnya seharusnya dimanfaatkan dengan pertimbangan potensi yang dimiliki.
 - Tersedianya jaringan Internet di Sukoharjo.
 - Meningkatnya sarana transportasi
4. Tantangan(*Threats*), Keadaan internal atau eksternal yang apabila dibiarkan akan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ketidakberhasilan. Hal ini lebih dari sekedar kendala mutlak yang harus diatasi. Tantangan/ancaman merupakan sesuatu yang harus diwaspadai karena akan dapat berpengaruh terhadap dapat/tidaknya peluang-peluang dimanfaatkan.
 - Semakin gencarnya promosi daerah tujuan wisata lain.
 - Rendahnya masyarakat akan arti dan manfaat sadar wisata

9. BATASAN OPERASIONAL

Kepariwisataan adalah suatu seni dari lalu-lintas orang, dimana manusia-manusia berdiam disuatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi dengan kediamannya tidak boleh dimaksudkan akan tinggal menetap untuk melakukan

pekerjaan selama-lamanya atau meskipun sementara waktu, sifatnya masih berhubungan dengan pekerjaan. (Oka A Yoeti . 1987).

Penduduk adalah segala sesuatu yang meliputi jumlah, penambahan kepadatan, persebaran dan mata pencahiran penduduk setempat (Bintarto. 1977).

Daerah Wisata adalah suatu daerah dimana pariwisatawan mendapatkan akomodasi rekreasi, fasilitas yang dibutuhkan selama mengunjungi daerah itu, yang pada umumnya terdiri dari sarana wisata, lengkap dengan sarana pelengkap ataupun sarana penunjang. Karena di daerah itu akan ada fasilitas–fasilitas akomodasi, restoran, berbagai macam fasilitas hiburan dan lain sebagainya. (S. Damardjati. 1981).

Potensi adalah obyek wisata yang memungkinkan untuk dipublikasikan dipasarkan dikelola serta dihubungkan menjadi sebuah tempat peristirahatan dalam sementara waktu atau rekreasi san dapat diambil manfaat dari obyek wisata (Cahyaningrum, N. 2001).

Obyek wisata penunjang adalah obyek wisata belum dilakukan pengelolaan/pengembangan oleh pemerintah daerah/pihak swasta tetapi mempunyai untuk dikembangkan (Cahyaningrum, N. 2001).

Sarana transportasi adalah sarana angkutan yang terdapat didalam suatu wilayah untuk menunjang wisatawan malakukan perjalanan (Cahyaningrum, N. 2001).

Industri pariwisata adalah kemampuan dari berbagai macam-macam perusahaan beranekaragam yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pada wisatawan khususnya pada umunya selama dalam pelayanan (Yoekti,1985).

Potensi wilayah adalah kemampuan suatu daerah yang berupa sumberdaya yang dapat diambil manfaatnya untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan wilayah yang bersangkutan (Sujali,1989).

Identifikasi adalah penetapan atau penentuan keadaan, sifat/ciri-ciri khusus suatu obyek (Noor Khamid).

Aksesibilitas adalah keadaan yang menunjukkan kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam suatu wilayah (Bintarto, 1988).

Pengembangan wilayah adalah berbagai jenis kegiatan, baik yang tercakup dalam sektor pemerintah maupun masyarakat, dilaksanakan dan diatur dalam rangka usaha-usaha memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Usaha-usaha itu pada dasarnya bersifat meningkatkan pemanfaatan sumber daya serta meningkatkan pemenuhan berbagai jenis kegiatan tersebut membawa pengaruh peningkatan pada kawasan, walau seberapapun besarnya, baik dalam arti kualitas dan jenis maupun luas seta jumlahnya (Noor Khamid).